

ANALISIS KOMUNIKASI ORGANISASI GURU DAN SISWA DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SMPN SATAP 1 DANGIA

¹⁾Sri Ashari, ²⁾Syahrudin, ³⁾Hasdi Syahid Kasim

(1,2,3)Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

¹Email: sriashari03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui komunikasi organisasi guru dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN Satap 1 Dangia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian diarahkan pada lima indikator teori komunikasi organisasi, yakni perencanaan, penyampaian pesan, penerimaan materi, penetapan metode, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi di SMPN Satap 1 Dangia sudah berjalan dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa kendala dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Perencanaan dilakukan oleh guru sesuai regulasi, namun kurang melibatkan siswa secara aktif. Penyampaian pesan masih mengalami hambatan akibat rendahnya konsentrasi dan partisipasi siswa. Penerimaan materi belum optimal karena siswa cenderung pasif dalam bertanya dan berdiskusi. Penetapan metode pembelajaran masih kurang efektif karena fasilitas kurang memadai. Evaluasi dilakukan secara rutin, tetapi respon atau umpan balik siswa masih minim. Penelitian ini menekankan efektivitas komunikasi organisasi cukup berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan kurikulum merdeka belajar di SMPN Satap 1 Dangia.

Kata Kunci: Komunikasi Organisasi; Penerapan; Kurikulum Merdeka Belajar

Abstract

This study aims to determine the organizational communication between theachers and students in implementing the independent learning curriculum at SMPN Satap 1 Dangia. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The focus of the study is directed at five indicators of organizational communication theory, namely planning, delivering messages, receiving materials, determining methods, and evaluation. The results of the study indicate that organizational communication at SMPN Satap 1 Dangia has been running quite well, but there are still several obstacles in implementing the independent learning curriculum. Planning is carried out by teachers according to regulations, but does not involve student actively. Message delivery still experiences obstacles due to low concentration and student participation. Acceptance of materials is not optimal because students tend to be passive in asking and discussing. Determination of learning method is still ineffective because facilities are inadequate. Evaluations are carried out routinely, but student responses or feedback are still minimal. This study emphasizes that the effectiveness of organizational communication has quite an influence on the success of implementing the independent learning curriculum at SMPN Satap 1 Dangia.

Keywords: Organizational Communication; Implementation; Independen Learning Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi bagian yang sangat penting dalam memajukan generasi penerus bangsa. Pembentukan karakter adalah salah satu aspek yang sangat mendukung untuk memajukan pendidikan saat ini (Mukarromah & Andriana, 2022). Peranan ilmu pendidikan tidak akan terlepas dari hakikat manusia, sebab urusan utama pendidikan adalah manusia. Wawasan yang dianut oleh pendidik dalam hal ini guru, tentang manusia akan memengaruhi strategi atau metode yang digunakan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Di samping itu, konsep Pendidikan yang dianut saling berkaitan erat dengan peranan ilmu pendidikan.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting bagi penyiapan peserta didik untuk menghadapi lingkungan hidup yang mengalami perubahan pesat (Murbaningtyas et al., 2024). Pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan sumber daya manusia yang lebih cerdas dan berkompoten. Pendidikan juga mengikuti perkembangan zaman dengan pembaharuan sistem sekolah, seperti pembaharuan kurikulum. Setiap pembaharuan kurikulum memiliki tujuan untuk melahirkan peserta didik yang lebih kreatifitas dan inovasi sehingga dapat menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang. Saat ini, sekolah-sekolah menerapkan kurikulum merdeka guna mengembangkan keterampilan dan minat siswa. Di mana guru menentukan metode pembelajaran yang dapat mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang dipaparkan.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Cahyono et al., 2013). Kurikulum merdeka pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada Tahun 2019. Namun, mulai diluncurkan pada tahun 2022. Kurikulum merdeka disebut sebagai evaluasi dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013.

Dalam penerapan kurikulum merdeka, diperlukan komunikasi organisasi antara guru dan siswa agar komunikasi dapat terjalin secara efektif. Dengan adanya komunikasi yang baik, suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar. Sebaliknya, kurangnya atau tidak adanya komunikasi, organisasi dapat berantakan (Zahara, 2018). Komunikasi organisasi adalah pertukaran pesan yang terjadi antara anggota organisasi guna mencapai tujuan bersama. Adanya komunikasi organisasi dapat mempermudah kepala sekolah, guru, dan siswa dalam bekerja sama mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Komunikasi merupakan aktifitas dasar manusia. Dengan komunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi (Irfaniniswan et al., 2024). Seperti yang diketahui, kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan berpikir secara kritis, kreativitas dan inovasi siswa. Dalam konteks organisasi, komunikasi tidak sekadar bertumpu pada pertukaran informasi, tetapi juga berfungsi sebagai instrument strategis dalam mengoordinasikan aktivitas, membangun budaya organisasi, serta memastikan keterpaduan visi dan misi diantara para anggotanya. Oleh karena itu pemahaman mendalam mengenai komunikasi organisasi menjadi suatu keharusan bagi akademisi, praktisi, maupun pemimpin organisasi dalam rangka menciptakan lingkungan yang adaptif dan kompetitif (Syahrudin, 2020).

SMPN Satap 1 Dangia belum lama ini menerapkan kurikulum merdeka kurang lebih setahun. Saat proses belajar mengajar guru menyediakan forum diskusi dan presentasi. Hal ini dapat melatih mental para siswa untuk lebih berani tampil di depan kelas tanpa grogi atau demam panggung. Saat proses belajar mengajar di kelas, guru memaparkan materi pembelajaran seperti mata pelajaran Seni dan Prakarya, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Ipa, Ips, PKN, Informatika dan lain sebagainya. Setelah selesai memaparkan materi, guru akan membuka sesi tanya jawab agar siswa dapat menanyakan materi yang belum dipahami. Kesempatan bertanya yang diberikan guru kepada siswa bertujuan mengacu keaktifan mereka di dalam kelas. Tetapi, seringkali terjadi murid malas untuk mengajukan pertanyaan

walaupun tidak paham dengan pelajaran karena ingin segera istirahat dan ke kantin. Dengan begitu, disela-sela pembelajaran guru menceritakan pengalaman pribadi dan bercanda dengan murid agar mereka tidak merasa bosan di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif metode studi kasus. Metode studi kasus dapat diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu, apabila penelitian ingin diungkapkan secara mendalam dan mendetail tentang situasi dan objek (Nasution, 2023). Tempat Tempat pelaksanaan penelitian ini di SMPN Satap 1 Dangia, Desa Lamosila, Kecamatan Dangia, Kabupaten Kolaka Timur, Sulawesi Tenggara.

Subjek penelitian adalah orang, kelompok, atau benda yang menjadi sumber data penelitian. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau masyarakat. Dalam menentukan subjek penelitian, beberapa factor perlu dipertimbangkan, termasuk kesesuaian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ketersediaan sumber daya (Ardyan, et al., 2023). Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas SMPN Satap 1 Dangia yang terdiri dari kepala sekolah, guru dan murid SMPN Satap 1 Dangia. Informan penelitian adalah murid kelas 7 ada 5 orang, kelas 8 ada 6 orang, dan kelas 9 ada 11 orang. Sedangkan guru ada 12 orang, dengan jumlah keseluruhan dari murid-murid dan guru yaitu 34 orang.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Asari et al., 2023). Pemilihan sekelompok subjek purposive sampling, didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Maka dengan kata lain, unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian atau permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Organisasi Guru Dan Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMPN Satap 1 Dangia

Komunikasi organisasi yang terjadi di SMPN Satap 1 Dangia yaitu *downward communication* atau komunikasi ke bawah. Seperti yang dikemukakan oleh Goldhaber bahwa ada beberapa kerangka kerja dalam komunikasi organisasi sekolah, salah satunya komunikasi ke bawah. *Downward communication* atau komunikasi ke bawah diartikan hirarki jenjang tinggi ke jenjang lebih rendah dalam bentuk instruksi, Petunjuk pelaksanaan, pengarahan, prosedur kerja, saran, keputusan atasan. Komunikasi ini dimaksudkan memberikan informasi tentang arah dan tujuan organisasi. Contohnya, instruksi dari kepala sekolah kepada guru serta guru kepada siswa dalam proses pembelajaran.

Adanya penerapan kurikulum merdeka di SMPN Satap 1 Dangia memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri sesuai minat. Proses pembelajaran di kelas dapat dikatakan lebih fleksibel. Dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan guru mudah dipahami oleh siswa. Seperti saat menjelaskan materi pada siswa, guru menggunakan proyektor untuk menampilkan gambar atau video agar siswa mudah memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menggunakan teori komunikasi organisasi sebagai acuan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai lima indikator berikut: Perencanaan, Penyampaian pesan, Penerimaan materi, Penetapan metode dan Evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan yang dilakukan pihak sekolah di SMPN Satap 1 Dangia yakni menyesuaikan regulasi baru dari pemerintah terkait penerapan kurikulum merdeka. Regulasi di sekolah ini meliputi persiapan kepala sekolah dan guru-guru dalam menyusun mata pelajaran, penentuan metode, serta tujuan pembelajaran yang akan

dicapai. Pada penerapan kurikulum merdeka di SMPN Satap 1 Dangia, guru mengamati kemampuan dasar siswa sebelum menetapkan metode tindak lanjut, seperti PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBL (*Project Based Learning*). Di sekolah ini, strategi perencanaan yang guru lakukan yaitu pisahkan cara belajar siswa sesuai kemampuan mereka. Ada siswa yang dapat memahami materi melalui teori saja, tetapi ada pula siswa yang perlu mempraktekkan dulu agar bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun, melihat kondisi SMPN Satap 1 Dangia, fasilitas yang kurang memadai, seperti buku perpustakaan, ruang laboratorium, alat olahraga dan komputer. Hal tersebut yang membuat kegiatan pembelajaran di sekolah ini kurang efisien. Contohnya, mata pelajaran penjas dan Ipa yang memerlukan alat untuk praktek. Akan tetapi di SMPN Satap 1 Dangia, beberapa alat tersebut sudah rusak sehingga jarang melakukan praktek hanya lebih berfokus pada teori saja. Selain itu, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua dijalin melalui WhatsApp dan pertemuan tatap muka. Untuk menentukan metode yang tepat, guru melakukan asesmen awal, observasi, dan asesmen formatif guna mengetahui atau memahami minat, bakat, dan tingkat pemahaman siswa. Di SMPN Satap 1 Dangia biasanya dilakukan rapat 2-3 persemester. Hal tersebut menunjukkan penerapan kurikulum merdeka di SMPN Satap 1 Dangia mengedepankan keterlibatan aktif siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif.

2. **Penyampaian Pesan**

Dalam menyampaikan materi, guru di SMPN Satap 1 Dangia menyesuaikan penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa. Jika diperlukan guru akan menggunakan bahasa daerah. Diketahui, di SMPN Satap 1 Dangia tingkat pemahaman siswa berbeda-beda. Oleh karena itu, guru menjelaskan materi dengan ilustrasi dan demonstrasi karena siswa kadang kurang paham apabila hanya penjelasan saja. Ilustrasi yakni guru memberikan contoh gambar atau video pembelajaran. Sedangkan demonstrasi yaitu guru ataupun siswa dapat memperagakan atau mempraktekkan langsung. Selain itu, jika siswa masih kurang paham terkait suatu materi, guru menampilkan video pembelajaran untuk ditonton semua siswa. Kemudian, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi. Dikarenakan siswa biasanya lebih cepat paham apabila temannya yang menjelaskan.

3. **Penerimaan Materi**

Siswa di SMPN Satap 1 Dangia lebih antusias menerima materi dari guru apabila pelajaran sesuai minat dan bakatnya serta pengaruh dari kondisi psikologis dan sosial siswa. Hal ini dikarenakan siswa di sekolah ini merasa bosan belajar jika materi dalam buku ajar hanya teks saja tanpa ada gambar. Akan tetapi, bakat siswa juga dapat mempengaruhi penerimaan materi. Seperti halnya pada mata pelajaran Seni Budaya, terdapat siswa yang mampu bagian penalaran dan kreativitas, tetapi untuk praktek langsung kurang pandai. Akibatnya, siswa di sekolah ini terkadang kurang semangat dalam proses belajar mengajar. Namun, guru di SMPN Satap 1 Dangia selalu mengupayakan untuk menjelaskan kembali materi dengan memberikan contoh konkret agar lebih jelas dipahami siswa. Kemudian guru juga akan memberikan kuis untuk memastikan siswa menerima materi dengan baik. Di SMPN Satap 1 Dangia menerapkan metode pelajaran aktif guna mendorong rasa percaya diri menjawab ataupun bertanya pada guru materi yang belum dipahami. Hal yang dilakukan guru di SMPN Satap 1 Dangia ini mempermudah meningkatkan pemahaman siswa.

4. **Penetapan Metode**

Proses pembelajaran di SMPN Satap 1 Dangia menerapkan metode tanya jawab, metode belajar kelompok dan metode PjBL (*Project Based Learning*). Metode tanya jawab dan metode belajar kelompok yang diterapkan guru di sekolah ini bertujuan mengacu rasa percaya diri siswa ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya siswa

belum memahami materi yang disampaikan, maka mereka akan langsung bertanya pada guru ataupun temannya tergantung pada kenyamanan siswa. Terkait metode PjBL, guru memberikan tugas praktek, dengan tujuan melatih ketelitian siswa-siswa di SMPN Satap 1 Dangia dalam mengerjakan suatu tugas proyek di sekolah. Untuk mendorong rasa percaya diri siswa di sekolah, bukan hanya peran guru yang dibutuhkan, melainkan juga peran orang tua. Seringkali guru perlu menyampaikan informasi kepada orang tua terkait prestasi maupun perilaku siswa di sekolah. Para guru biasanya menyampaikan informasi secara tatap muka baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah tergantung situasi dan waktu luang. Guru juga kadang menyampaikan melalui via telepon dengan memanggil orang tua siswa datang ke sekolah. Akan tetapi, guru kadang mengalami kendala, seperti penggunaan bahasa dan orang tua siswa tidak datang saat dipanggil untuk datang ke sekolah dengan alasan pekerjaan. Terkait penggunaan bahasa Indonesia orang tua masih kurang lancar. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan bahasa yang mudah dipahami orang tua siswa yakni menggunakan bahasa daerah.

5. Evaluasi

Evaluasi terdiri dari dua cara penilaian yakni Evaluasi formatif, di mana penilaian dilakukan selama proses pembelajaran sedang berlangsung, Sedangkan Evaluasi sumatif penilaian secara keseluruhan yang dilakukan di akhir semester. setelah evaluasi di SMPN Satap 1 Dangia, menerapkan komunikasi lebih terbuka antara guru dengan siswa efektif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Terbukti komunikasi secara terbuka menjadikan siswa lebih aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya siswa kurang jelas atau tidak memahami materi ajar, maka mereka akan secara langsung bertanya tanpa ragu. Jadi, guru akan mengajarkan bagian materi yang belum dipahami. Dengan adanya saling keterbukaan, guru merasa leluasa dalam mengajar. Kemudian, pada saat menjalani ujian, siswa dapat menjawab semua soal dengan baik. Karena hal itu, guru merasa puas dan ada kesenangan tersendiri atas pencapaian siswa dan itu berarti guru berhasil dalam mengajar siswa. Setelah menerapkan metode komunikasi terbuka, guru melihat ada perubahan motivasi belajar siswa-siswa di SMPN Satap 1 Dangia. Dampak yang dialami guru yakni peningkatan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa merasa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan atau dikritik. Para guru di SMPN Satap 1 Dangia lebih responsif, apabila siswa aktif menjawab maupun bertanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, komunikasi terbuka menjadi faktor pendukung keberhasilan penerapan kurikulum merdeka di SMPN Satap 1 Dangia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi guru dan siswa dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN Satap 1 Dangia berjalan dengan cukup baik. Perencanaan pembelajaran dilakukan oleh pihak sekolah sesuai ketentuan kurikulum merdeka belajar, tetapi keterbatasan fasilitas yang masih kurang. Penyampaian pesan dilakukan dengan bervariasi, namun rendahnya konsentrasi dan perhatian siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Penerimaan materi belum optimal karena partisipasi aktif siswa masih minim dalam kegiatan pembelajaran. Penetapan metode yakni PBL (*Problem Based Learning*) dan PjBL (*Project Based Learning*) mampu mengacu keterlibatan aktif sebagian siswa. Evaluasi dilakukan rutin oleh guru seperti evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, tetapi siswa masih cenderung pasif atau kurangnya umpan balik sehingga terkadang pembelajaran kurang efektif. Dengan demikian, perlu peningkatan keterlibatan aktif siswa, pengembangan strategi komunikasi guru dengan siswa, dan penyediaan fasilitas yang memadai sehingga penerapan kurikulum Merdeka belajar dapat berjalan dengan partisipatif dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Sulkarnain, & Hartatik. (2023). *pengantar statistika*.
- Cahyono, L. E., Budiwibowo, S., & Murwani, J. (2013). ` *ANALISIS PENERAPAN 8 STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN PADA SMP NEGERI 2 DOLOPO KABUPATEN MADIUN*. 99–105.
- Irfaniniswan, Basri, E., & Syahrudin. (2024). *Pola komunikasi dalam pelayanan kesehatan di rumah sakit djafar harun kabupaten kolaka utara 1&3*. 2(2), 94–103.
- Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). *Peranan Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran*. 1(1).
- Murbaningtyas, I., Oktarina, N., & Rokhman, F. (2024). *KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SMP NEGERI 1 CANDIROTO, TEMANGGUNG*. 09.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creativ.
- Syahrudin. (2020). *PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI TERHADAP EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI MAHASISWA*. *Ilmu Komunikasi*.
- Zahara, E. (2018). *Peranan komunikasi organisasi bagi pimpinan organisasi*. April.